

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Konflik artinya perpecahan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh di kehidupan. Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku (Soejono Soekanto, 1993:99)

Pengelolaan sumber daya alam di sektor pertambangan yang dilakukan pemerintah selama ini menimbulkan berbagai permasalahan, antara lain, semakin meningkatnya konflik, kerusakan lingkungan dan tingkat kemiskinan masyarakat yang belum berubah serta mengabaikan sistem nilai, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal (Safa'at,2017:151).

Mitchell, et al (2000) menjelaskan bahwa masyarakat terdiri dari individu dan kelompok yang mempunyai nilai-nilai, kepentingan, keinginan, harapan, dan prioritas yang berbeda, atau bahkan terdapat ketidakcocokan diantara sifat sifat diantara kelompok tersebut, sehingga pengelolaan lingkungan serta sumberdaya alam sangat penting sebagai suatu proses pengelolaan konflik. Hal ini sangat penting terhadap pola pola hubungan antar manusia dengan lingkungan dan sumberdaya alam.

Kegiatan pertambangan juga berdampak buruk terhadap sumber daya alam terutama menyangkut lingkungan yang berada di sekitar aliran sungai, yang mana menyebabkan perluasan aliran sungai serta pencemaran air sungai.

Konflik antar masyarakat yang terjadi di desa Ngaol ini berawal dari masuknya kegiatan pertambangan di desa Ngaol, dimana pertambangan emas yang terdapat di Merangin telah membuat resah masyarakat setempat, yang mengakibatkan air sungai menjadi keruh dan airnya tidak layak untuk digunakan¹. Pemicu awal terjadinya konflik yaitu karena adanya masyarakat yang pro dan kontra dengan keberadaan tambang. Lokasi pertambangan terletak di bagian hulu sungai desa Ngaol. Dikarenakan lokasinya terletak di bagian hulu, maka sebagian besar dari masyarakat yang berada di hulu sangat pro dengan keberadaan tambang tersebut. Alasan kenapa mereka pro terhadap tambang, yaitu penghasilan mereka dapat bertambah dengan pertambangan tersebut. Bahwasannya masyarakat bisa mendapatkan tanah dari hasil pengerukan oleh Pertambangan. sehingga masyarakat bisa melakukan pendulangan dengan cara tradisional dan mendapatkan keuntungan sendiri. Namun masyarakat yang berada di hilir sangat kontra dengan keberadaan tambang, karena dengan adanya pertambangan tersebut bisa membuat air sungai keruh dan tidak bisa lagi digunakan untuk keperluan sehari hari mereka, seperti mandi, mencuci, serta pengairan bagi perladangan mereka. Aliran sungai yang melewati desa Ngaol ini yaitu aliran sungai batang Tabir. Aktifitas pertambangan ini sudah berlangsung sekitar lima tahun belakangan dan air sungai menjadi sangat keruh dan bewarna

¹ Wawancara dengan masyarakat, Pak Nafis pada bulan juli 2016

kuning pekat terjadi sekitar dua tahun ini, karena hal itulah konflik mulai terjadi di desa Ngaol tersebut. Konflik makin memuncak ketika musim kemarau telah tiba, dikarenakan air sungai surut, maka air sungaipun semakin tampak keruh dan semakin tampak berlumpur.

Perbedaan pendapat dari kedua belah pihak antara masyarakat hulu dengan masyarakat hilir di Desa Ngaol inilah yang membuat suasana menjadi bersitegang. Masyarakat yang berada di hilir sungai tidak menginginkan adanya kegiatan tambang yang berada di hulu sungai tersebut, karena menyebabkan air sungai yang mengalir kearah hilir sungai menjadi tercemar dan keruh. Namun masyarakat yang di hulu masih melaksanakan kegiatan tambang.

Meskipun masyarakat yang hilir Ngaol telah melakukan protes kepada pihak yang berwenang terhadap permasalahan tersebut, namun sampai sekarang PERDA PETI pun masih belum ada kepastiannya,² dan yang menjadi pertambangan tersebut masih bertahan dikarenakan pemilik lahan masih mempertahankan kegiatan tambang tersebut, sedangkan lokasi tambang di desa Ngaol tersebut berada di bagian hulu sungai yang mana pemilik lahannya yaitu warga masyarakat yang berada di hulu sungai.

B. Perumusan Masalah

Desa Ngaol merupakan salah satu desa yang termasuk desa yang terisolir di Kabupaten Merangin, yang mana desa ini memiliki kekayaan alam yang subur dan

² Wawancara dengan pak Rudi pada bulan juli 2016

melimpah. Hal ini dapat dilihat dari hasil-hasil perkebunan dan pertanian lainnya, seperti getah karet, kelapa sawit dan juga hasil, padi pertanian³. Dengan adanya potensi kesuburan tanah yang dimiliki oleh desa Ngaol, maka hal ini yang membuat masyarakat Ngaol menggantungkan hidup di sektor pertanian dan perkebunan. Meskipun pola pertanian yang dipakai oleh masyarakat Ngaol, masih memakai sitem tradisional. Sehingga, dikarenakan tempat tinggal mereka berdekatan dengan sungai batang Ngaol, maka dari itu aktifitas penduduk lebih banyak berkaitan di sekitaran aliran sungai .

Selain bekerja sebagai petani, sebagian masyarakat yang bertempat tinggal di desa Ngaol juga ada yang bekerja sebagai penambang emas, masyarakat tersebut tinggal di Ngaol Hulu. Hal ini yang menimbulkan kepercayaan masyarakat bahwa disepanjang aliran sungai Batang Tabir yang mengalir ke wilayah desa Ngaol ini terdapat kandungan emas. Hal ini tentu menjadi daya tarik bagi masyarakat, baik masyarakat yang berdomisili di sana maupun warga dari daerah lain untuk menambang emas tersebut.

Keberadaan tambang emas rakyat selain berdampak positif juga menimbulkan dampak negatif cenderung menimbulkan masalah, terutama masalah lingkungan. Masalah lingkungan yang terjadi yaitu terancamnya keberlangsungan lahan pertanian seperti sawah, perkebunan. Kasus tersebut terjadi di sejumlah wilayah kabupaten Merangin. Hal ini terjadi di Desa Ngaol yang mana sebagian lahan juga rusak dan aktifitas masyarakat yang berada di hilir sungai juga terganggu, sebab air

³ Wawancara dengan pak Zamri pada bulan juli 2016

yag mengalir ke hilir menjadi keruh ,padahal di sungai itu lah beberapa warga melakukan aktifitas MCK.⁴

Kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan tambang tentunya dapat menimbulkan terjadinya konflik. Kegiatan tambang yang merusak lingkungan secara tidak langsung dapat meresahkan masyarakat. Sumber konflik seringkali terjadi diakibatkan oleh adanya dampak positif dan dampak negatif. Hal tersebut yang menyebabkan pro dan kontra terhadap aktifitas penambangan yang terjadi antar masyarakat , yang mana adanya perbedaan kepentingan serta kebutuhan yang dapat menimbulkan konflik.

Keberadaan Tambang Emas di Ngaol tersebut memicu terjadinya perselisihan antara masyarakat desa ngaol hilir dan ngaol hulu, hal itu terjadi karena lokasi pertambangan yang berada di hulu sungai, maka dari itu mereka mempertahankan keberadaan dari pertambangan. Selain itu dengan keberadaan tambang , membuat warga masyarakat hulu memiliki penghasilan lain selain dari berkebun yaitu dapat mendulang emas secara tradisional dan si pemilik tanah juga mendapatkan bagian dari hasil pendapatan pertambangan tersebut.

Dibalik kebahagiaan yang dirasakan oleh masyarakat hulu, terdapat juga kerugian yang dirasakan oleh masyarakat yang berada di hilir sungai, dimana kerugiannya yaitu keberadaan tambang yang berada di dekat lokasi mereka , sehingga membuat air sungai menjadi keruh dan berlumpur yang membuat aktivitas mereka disungai menjadi terganggu. Dimana mereka menggunakan air sungai untuk

⁴ Wawancara dengan uni syifa ,pada bulan juli 2016

pengairan sawah perladangan, mencuci dan lain-lain. Air tercemar karena aktivitas pertambangan tanpa izin yang menggunakan zat kimia untuk pemisah biji emas. Adanya perbedaan pendapat yang terjadi kepada kedua belah pihak tersebut, sehingga memicu terjadinya konflik.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut ini, yaitu:

1. Bagaimana kronologis konflik yang menimbulkan pro dan kontra di Desa Ngaol?
2. Apa faktor penyebab konflik antara masyarakat dan elite masyarakat di Desa Ngaol?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kronologis konflik yang menimbulkan pro dan kontra di Desa Ngaol.
2. Menjelaskan faktor penyebab konflik antara masyarakat dan elite masyarakat di Desa Ngaol.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi kepada masyarakat dalam melihat Dampak Pertambangan Emas yang menyebabkan konflik di lingkungan masyarakat di desa Ngaol, Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, Jambi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penyadaran atas

kasus perampasan hak-hak paling dasar manusia yang terus digerus oleh pihak-pihak pemilik otoritas, yang senantiasa ada dan akan terus mengancam masyarakat dewasa ini.

2. Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan dapat memperluas Edukasi terhadap perkembangan Ilmu Antropologi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan kajian mengenai konflik masyarakat, serta penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti yang tertarik dengan konflik pertambangan yang di dalamnya mengenai kebutuhan ekonomi masyarakat, Maka dari itu semakin banyaknya orang yang meneliti tentang konflik , semakin banyak pula wawasan warga masyarakat untuk menanggulangi akan terjadinya konflik.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan berkaitan dengan konflik dapat peneliti temukan di beberapa jurnal penelitian. Salah satunya yang pertama yaitu adalah penelitian Afrizal, tentang Protes-Protes Agraria dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer, dalam jurnal tersebut dibahas mengenai fenomena protes yang terjadi antara tiga kelompok sosial yang berkepentingan, yaitu penduduk setempat, negara dan bisnis. Komunitas lokal melakukan perlawanan terhadap negara dan bisnis untuk menuntut apa yang menurut mereka merupakan hak-haknya. Dipihak lain, negara dan perusahaan melakukan perlawanan atau penekanan terhadap komunitas setempat juga untuk memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai hak-haknya. Pada zaman

Orde Baru, konflik antara rakyat dengan negara atau konflik rakyat dengan perusahaan sering dimenangkan oleh negara dan perusahaan dengan rakyat yang mempunyai lahan, mengontrol lahan atau mengolah lahan terlepas dari kepemilikannya, kontrolnya dan pengolahannya.(Afrizal, 2006:7-8).

Berdasarkan penelitian dari Afrizal dapat disimpulkan beberapa solusi yang tidak adil. Hukum agraria menjadi dasar pemerintah menyelesaikan konflik tersebut merupakan keputusan negara yang sepihak dan jauh dari rasa keadilan, karena tidak mempertimbangkan proses penyerahan tanah kepada investor. Pemerintah Provinsi Sumatra Barat telah mencari upaya kebijakan untuk menyelesaikan konflik tanah ulayat semacam itu, tetapi undang-undang ini menguntungkan perusahaan dan pemerintah dan jelas merugikan komunitas masyarakat. Dengan demikian konflik belum selesai dan mungkin akan pecah dikemudian hari.(Afrizal, 2006: 138-139).

Penelitian yang kedua, penelitian yang relevan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu jurnal penelitian dari Ade Saptomo, tentang Pengolahan Konflik Sumber Daya Alam Antar Pemerintah Daerah dan Implikasi Hukum studi kasus konflik sumber daya air di Sungai Tanang Sumatra.⁵ Dalam jurnal tersebut dibahas ketidakjelasan pengaturan sumber daya alam lintas teritorial yang diduga merupakan sumber potensi konflik antar pemerintah daerah (horizontal), pemerintah daerah sebagai pengelola pengguna sumber daya air di satu pihak dan masyarakat lokal tempat dimana lokasi sumber daya air berada dipihak lain (vertikal),

⁵ Ade Saptomo, Pengelolaan Konflik Sumber Daya Alam antara pemerintah daerah dan Implikasi hukumnya; Studi kasus Konflik Sumber daya Air Sungai Tanang, Sumatra barat, Jurnal Ilmu Hukum; vol 9, no 2, September 2006: Fakultas Hukum Pasca Sarjana Universitas Andalas Padang

dan bahkan antara pemerintah daerah dan masyarakat diluar wilayah administrasi pemerintah daerah disebut pertama dimaksud (diagonal).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ade Saptono ditemukan berbagai penyelesaian dalam memecahkan konflik yang terjadi di Nagari Sungai Tanang ini. Dalam penyelesaiannya konflik, pemerintah mencoba mendasarkan kasus tersebut pada Undang-Undang No 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yaitu dengan menyelesaikannya dalam ruang lingkup pemerintah daerah (horizontal).

Penelitian selanjutnya yang dijadikan sebagai acuan penelitian oleh penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elpa Wisman(2012) yang berjudul Politik Pengelolaan Sumber Daya Alam: Kajian Tentang pengelolaan Tambang Emas Di kabupaten Solok Selatan.⁶ Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus deskriptif teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi dengan teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu Purposive Sampling.

Dalam penelitian tersebut menjelaskan dan menjawab kasus politik pengelolaan sumber daya alam di Kabupaten Solok Selatan. Teori yang digunakan Elpa Wisman untuk mengkolaborasikan beberapa pendekatan yaitu pendekatan pluralis, instrumentalis, dan strukturalis. Namun jika dilihat secara seksama penelitian tersebut lebih mengacu kepada pendekatan strukturalis. Penelitian tersebut mengacu kepada pendekatan strukturalis sebagai pendekatan dalam penelitiannya. Pendekatan

⁶ Elpa Wisman, *Politik Pengelolaan Sumber Daya Alam : Kajian Tentang Pengelolaan Tambang Emas Di Kabupaten Solok Selatan*. Skripsi, Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, 2011, Padang.

strukturalis dalam sebuah negara lebih dititikberatkan kepada peranan aktor-aktor politik (pemerintah dan seluruh instansi) untuk mengambil bagian dalam menyelesaikan urusan dalam masyarakat, dengan demikian pemerintah harus bersikap adil dalam berbagai urusan negara sehingga kesejahteraan masyarakat dengan sendirinya akan terwujud.

UNIVERSITAS ANDALAS
Tabel 1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Teori/Konsep	Metode	Fokus Penelitian
1	Afrizal	Sosiologi Konflik Agraria Protes-Protes Agraria dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer	Konsep Konflik Agraria	Studi Kasus	Fokus penelitian ini mengarah pada bagaimana aksi protes agraria antara masyarakat sipil dengan pemerintah
2	Ade Sptomono (2006)	Konflik Pengelolaan Sumber Daya Alam Antar Pemerintah Daerah dan Implikasi Hukum Studi kasus Konflik Sumber Daya Air di Sungai Tanang Sumatra Barat	Teori Konflik Robbins	Studi kasus	Fokus penelitian mengarah kepada pengelolaan konflik yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat

3	Elpa Wisman (2012)	Politik Pengelolaan Sumber Daya Alam: Kajian Tentang pengelolaan Tambang Emas Di Kabupaten Sook Selatan.	Pendekatan Pluralis, Instrument alis,Strukturalis	Studi Kasus Deskriptif	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta menceritakan konflik yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam yang mana di dalam nya mengandung unsur politik
---	--------------------	--	---	------------------------	--

Berbeda hal dengan konflik yang dibahas disini, dimana konflik agraria lebih membahas konflik antara masyarakat dengan pebisnis, namun disini yang berkonflik yaitu masyarakat dengan masyarakatnya sendiri, lebih jelasnya masyarakat hulu Ngaol dengan masyarakat hilir Ngaol. Konflik disini juga melibatkan pebisnis tersebut, namun para pebisnis itu sudah didukung oleh para pemilik lahan, dimana antara Pertambangan dengan Masyarakat Hulu sudah terdapat hubungan Simbiosis yaitu mereka saling menguntungkan satu sama lain. Dengan terjadinya konflik, menyebabkan kelompok masyarakat yang di desa tersebut tidak menjadi rukun lagi, dan terjadi kecemburuan sosial diantara mereka, dan yang mejadi aktor aktor yang terlibat dalam konflik yaitu: Pemilik tambang, Masyarakat sipil, Masyarakat pemilik lahan yang berada di hulu, dan masyarakat yang berada di tepi sungai.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini dilakukan identifikasi permasalahan guna menjawab pertanyaan penelitian. Untuk itu, peneliti menggunakan beberapa Teori dan Konsep yang relevan. Adapun Teori dan Konsep yang digunakan akan di jelaskan sebagai berikut :

1. Teori Konflik

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konflik menurut Simon Fisher. Konflik adalah hubungan antara dua belah pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan (Fisher, 2001: 4), Fisher mengatakan bahwasanya jika suatu konflik ditekan, masalah-masalah baru akan muncul kepermukaan, karena bisa saja konflik itu sendiri menjadi bagian solusi dari masalah masalah yang terjadi. Masalah baru sering dikaitkan dengan kekerasan jika, argument keluhan-keluhan yang terpendam dan ketidaksepakatan tidak didengarkan dandi beri solusi, serta ketidakseimbangan ,ketakutan serta ketidakadilan dalam masyarakat yang lebih luas.

Konflik sering kali menimbulkan kekerasan. Kekerasan yang ada merupakan cara untuk menengahi situasi konflik yang sedang terjadi. Fisher menganggap bahwa kekerasan sebagai bentuk dari perilaku saja. Perilaku tersebut berupa pembunuhan, penyisaan dan kekerasan lainnya merupakan contoh kekerasan fisik dan tidak pernah habis dimna saja dalam komunitas, masyarakat, negara-negara diseluruh dunia (Fisher, 2001:11). Merujuk pada konteks kekerasan dalam konflik menurut simon

fisher merujuk kepada hasil penelitian Johan Galtung (1990). Kekerasan dalam konflik dibagi dua yaitu kekerasan yang terlihat dan kekerasan yang tidak terlihat (Fisher, 2001:10). Manusia menjadi tidak toleran terhadap perbedaan kelompok yang kecil, kelompok ras besar, gender, etnis agama, serta kemampuan fisik, dan mental, sehingga timbul perbedaan yang menyebabkan salah satu pihak memandang rendah pihak lainnya dalam proses konflik.

Konflik mempunyai jenis-jenis masing-masing, pertama, konflik vertikal dimana konflik ini terjadi antara elite dan massa (rakyat), elite yang dimaksud di sini yaitu para pembuat kebijakan di tingkat pusat, seperti Pemerintah, kelompok bisnis, atau militer. Kedua, konflik Horizontal, yaitu konflik yang terjadi di kalangan massa (rakyat) sendiri (Susan, 2014: 85).

Dalam Penelitian ini, tipe konflik yang terjadi yaitu Konflik Horizontal, hal yang dididentifikasi sebagai konflik adalah pertentangan antara kelompok masyarakat (kelompok yang protes dengan adanya tambang) dengan elite masyarakat (kelompok penambang emas) yaitu kelompok yang pro terhadap pertambangan. Pertentangan dan persaingan dalam memenangkan kepentingan masing-masing menjadi indikator paling jelas dalam mengidentifikasi konflik tersebut. Untuk mendeskripsikan penyebab konflik dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori penyebab konflik yang dipaparkan oleh Simon Fisher (2001: 7-8) pertama, Teori hubungan masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa konflik, ketidakpercayaan dan permusuhan antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Kedua, Teori Negosiasi Prinsip, Teori ini berpendapat bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang

tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik. Ketiga Teori Kebutuhan Manusia, Teori ini menyatakan bahwa konflik terjadi karena memperebutkan kebutuhan dasar manusia, sosial, fisik dan mental yang tidak terpenuhi. Keempat Teori Identitas, Teori ini menyatakan bahwa konflik disebabkan karena identitas yang terancam yang sering berakar pada hilangnya suatu penderitaan dimasa lalu yang tidak terselesaikan. Kelima, Teori Kesalahpahaman Budaya. Teori ini menyatakan bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara berkomunikasi diantara berbagai budaya yang berbeda. Keenam, Teori Transformasi Konflik, Teori ini berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah sosial, Budaya dan ekonomi.

Kasus konflik yang terjadi antara penambang emas dan masyarakat (petani) dari berbagai perspektif diantaranya perspektif ekonomi. Maka dari itu peneliti menghubungkannya dengan kejadian yang terjadi pada masyarakat Ngaol dengan teori kebutuhan manusia yang berkaitan dengan konflik sebagai penyebab konflik yang dikemukakan oleh Simon Fisher. Peneliti beranggapan bahwa ketika kebutuhan masyarakat atas sumber kebutuhan ekonomi telah dihentikan atau dihalangi dapat menimbulkan reaksi perlawanan yang berujung dengan konflik. Kemudian konflik disebabkan oleh beberapa hal salah satunya ekonomi, adanya kesenjangan ekonomi muncul sebagai akibat adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Sehingga dengan asumsi tersebut menyebabkan adanya perbedaan dimensi antara kekuasaan dan kekayaan (ekonomi) yang menimbulkan konflik.

Untuk menganalisis penyebab konflik yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti terlebih dahulu harus memetakan konflik yang terjadi. Untuk pemetaan tersebut berdasarkan deret waktu kronologis. Konflik dapat berubah setiap saat, melalui tahap intensitas, aktifitas, ketegangan, dan kekerasan yang berbeda. Tahap kronologis konflik dapat terjadi dalam beberapa tahap, yaitu : pra konflik, konfrontasi, krisis, akibat dan pasca konflik (Fisher, 2001: 19) Pertama, Prakonflik ; Tahap ini merupakan adanya perbedaan pendapat antara dua belah pihak atau berkelompok yang mana dapat menimbulkan konflik. Konflik ini masih bersifat konflik tersembunyi, yang mana hanya diketahui oleh kelompok yang bersengketa saja. Kedua, Konfrontasi, tahap ini konflik menjadi semakin terbuka. Apabila satu kelompok bertikai dan para pendukungnya melakukan kerusuhan .Terkadang konflik hanya terjadi kepada beberapa orang saja, namun ada dari salah satu pihak yang menjadi provokator, maka konflik akan semakin memanas. Ketiga, Kritis; tahapan ini merupakan puncak konflik, ketegangan dan kekerasan hebat terjadi pada tahapan ini, komunikasi yang awalnya berjalan lancar namun menjadi terputus. Terdapat pransangka pransangka yang akhirnya saling menuduh. Tahap ini bisa terjadinya perang yang mengakibatkan banyak yang terbunuh. Keempat, Akibat; pada tahapan ini fase ketegangan, konfrontasi dan kekerasan mulai menurun dan memungkinkan adanya penyelesaian. Hal ini akan memberikan dampak baik , yaitu adanya kedekatan hubungan masyarakat dengan pemerintah, adanya perubahan pola hubungan antar masyarakat serta menimbulkan aturan-aturan baru. Kelima, Pasca Konflik;konflik dapat terselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai ketegangan, konfrontasi ,

kekerasan berkurang dan hubungan kembali menjadi lebih normal antara kedua belah pihak. Namun jika masih ada pihak-pihak yang masih bersitegang dan saling bertentangan, yang mana konflik ini tidak dapat terselesaikan dengan baik, maka hal ini kembali ke tahapan Pra Konflik.

2. Konflik dan Kekuasaan dalam Kegiatan Pertambangan

Simon Fisher mengungkapkan bahwa dalam membahas konflik ada beberapa isu utama yang muncul dalam menganalisis konflik, yaitu kekuasaan, budaya, identitas, gender, dan hak. Faktor-faktor penyebab konflik kemungkinan besar meliputi isu-isu tentang akses terhadap kekayaan (ekonomi) dan kekuasaan, keadilan dan distribusi sumber daya, dan suatu keadaan dimana lembaga yang lemah atau yang ditentang dan struktur internasional sering dikalahkan demi kepentingan negara dan perusahaan multi nasional yang lebih kaya. Negara adalah satu satunya lembaga yang memiliki peranan penting dan sah untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap warganya. Kekuasaan sangat penting dan diperlukan dalam proses terjadinya konflik (wirawan 2009,118-119). Untuk memahami bagaimana kekuasaan dan proses konflik yang terjadi di Desa Ngaol maka perlu dibahas bagaimana sifat kekuasaan yang memiliki hubungan yang tidak sejalan sehingga menyebabkan terjadinya konflik.

Adapun sifat kekuasaan yang di ungkapkan oleh Simon Fisher (Fisher, 2001:38) yaitu Pertama, kekuasaan bersifat tidak terlihat (abstrak). Kekuasaan hanya

terlihat pada pakaian dinas, serta kemampuan untuk membuat sesuatu, menyelesaikan masalah dan mengkomunikasikan sesuatu. Walaupun kekuasaan bersifat tidak terlihat, jika digunakan kepada orang lain bisa mengakibatkan hal yang menyenangkan dan hal yang tidak menyenangkan bagi sitempat. Kedua, kekuasaan bukan milik individu, akan tetapi milik interaksi sosial, artinya seorang pemangku kekuasaan hanya memiliki kekuasaan terhadap bawahannya. Atau orang yang berada diluar dan berinteraksi dengannya. Sehingga dapat dikatakan kekuasaan ditunjukkan melalui hubungan. Kekuasaan itu seperti objek yang dapat dihitung, kekuasaan itu di dalam dan berdasarkan hubungan manusia. Hubungan manusia dalam kekuasaan itu dicontohkan seperti orang tua terhadap anaknya, pemerintah terhadap orang yang diperintah (warga negara), warga negara terhadap warga negara lain. Ketiga, Kekuasaan bisa didapatkan dan bisa diperbesar serta jumlahnya, berkurang, atau bahkan hilang. Seseorang dapat memperoleh kekuasaan jika ia menghendakinya. Kekuasaan itu dapat bersifat keras, yang ditunjukkan melalui kemampuan untuk memerintah dan mengarahkan kekuatan. Kekuasaan dapat juga bersifat lembut, yang ditunjukkan melalui pemberian legitimasi untuk memberikan pendapat. Keempat, kekuasaan bersifat netral atau tidak memihak, tidak baik dan tidak pula buruk, baik buruknya kekuasaan tergantung pada pemegang kekuasaan. Jika berada ditangan orang yang baik maka tentu kekuasaan akan baik pula. Namun jika kekuasaan berada pada orang yang buruk.

Dalam konteks penelitian ini konflik yang terjadi melibatkan masyarakat biasa dengan masyarakat yang memiliki jabatan dan kekuasaan di desa tersebut. sehingga dapat dikatakan konflik dalam penelitian ini merupakan konflik yang bersifat kekuasaan.. Seperti yang dikatakan Dauverger konflik politik erat kaitanya dengan kekuasaan, karena kekuasaan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan politik yang di dalamnya berbicara mengenai masalah ketertiban dan keadilan. Dalam mewujudkan ketertiban dan keadilan sosial maka kekuasaan sering dihadapkan dengan tekanan dan tuntutan dari kelompok kepentingan sehingga disini kekuasaan dapat memainkan peranan integratif, memihak dan melindungi, kepentingan bersama, kepentingan golongan atau kelompok. Dalam aspek mempertahankan kekuasaan dan menegakkan ketertiban dan keadilan tersebut dauverger menggambarkan bahwa politik dan kekuasaan itu bersifat kontradiktif dan ambivalen. Untuk itu peneliti perlu membahas bagaimana konsep penambangan rakyat dan kekuasaan dalam proses konflik yang digunakan untuk melihat hubungan-hubungan yang dirasa memiliki sasaran yang tidak sejalan.

Pertambangan yang berada di Ngaol ini, dikelola oleh Kepala Desa, Jika dihubungkan dengan konsep pertambangan rakyat maka peran kekuasaan yaitu menjalankan tugas dan fungsinyan sebagai pembina dan pengawas terhadap aktifitas penambangan rakyat. Dalam hal ini fungsi pembinaan tercantum dalam pasal 73. Sementara itu fungsi pengawasan tercantum dalam pasal 139-150. Dalam hal ini

kepolisian memiliki wewenang untuk melakukan penyidikan dan penertiban dalam aktifitas pertambangan.

3.Konsep Penambangan Rakyat

Di Indonesia, Aktifitas pertambangan memiliki kaitan yang erat dengan masalah ekonomi dan berkaitan dengan modal keahlian yang terbatas. Terutama bagi masyarakat yang terutama terkendala mengenai kebutuhan ekonomi.

Akibat segala keterbatasan yang dimiliki masyarakat, aktifitas masyarakat menambang seringkali menimbulkan persoalan yang menyeluruh, mulai dari persoalan sosial budaya, persoalan tambang, ekonomi dan politik, pemborosan budaya, persoalan hukum, hingga ancaman kerusakan lingkungan secara serius. Semua ini sering kali bertambah rumit apabila pemerintah tidak secara baik dalam memperbaiki masalah ini.

Pertambangan rakyat adalah sebuah kejadian dalam masyarakat lokal untuk mendapatkan penghasilan dengan melakukan penambangan menggunakan peralatan sederhana, terutama komoditi yang mudah diperoleh atau dieksploitasi, untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa aktifitas penambangan identik dilakukan oleh masyarakat lokal dan dilakukan menggunakan peralatan sederhana.

Sehingga dari definisi masyarakat yang menambang tersebut dapat dikatakan penambangan rakyat itu dilakukan oleh masyarakat sekitar dengan cara tradisional

atau yang biasa dikenal dengan sistem pendulangan. Baik menggunakan Dompeng atau alat Berat.

Pertambangan biasanya banyak dilakukan oleh masyarakat yaitu karena dapat menghasilkan uang dengan cara cepat dan menghasilkan uang dengan jumlah yang lumayan besar. Dalam hal ini penambangan juga tidak memiliki modal untuk sebagai pekerja dan juga tidak memerlukan skill yang tinggi.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

. Metode dalam bahasa Yunani *methodos* adalah cara atau jalan, maka metode menyangkut dengan cara- kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. (Koentjaraningrat, 1983 :16).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang bertujuan untuk mencari data-data dan informasi tentang kata-kata dan tindakan masyarakat yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu mendeskripsikan penyebab konflik serta kronologi konflik yang ada di desa Ngaol. Perlu dilakukan analisis secara cermat dan tajam sehingga nantinya akan memperoleh kesimpulan yang akurat.

Metode Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ungkapan atau cara orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang

terobservasi. Pendekatan ini mengarah kepada keadaan individu secara holistik. Maka dari itu setiap kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang diamati pada kehidupan individu di jelaskan secara utuh.(Bogdan dan Taylor,1993:30)

Penggunaan metode kualitatif oleh peneliti yaitu digunakan untuk mengamati secara langsung semua tingkah laku yang menjadi objek penelitian. Penelitian Kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat dan makna keseharian dan permasalahan dalam kehidupan seseorang (Denzin dan Lincoln, 2009: 2). Dan metode ini sesuai untuk digunakan sebagai acuan untuk dilapangan dimana nantinya peneliti memahami secara nyata apa yang terjadi di lapangan mengenai penyebab konflik serta kronologi konflik di desa Ngaol.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin, Jambi. Terdiri dari beberapa kelompok masyarakat, di mana masyarakat yang akan kita teliti disini:1. masyarakat yang berada di hulu sungai Ngaol , dimana masyarakat ini lahanya sekarang sudah terdapat kegiatan tambang, dan sebagian masyarakatnya bekerja di tambang tersebut.2. masyarakat hilir sungai Ngaol, dimana masyarakat ini berkegiatan sebagai petani yang mengandalkan aliran sungai untuk kesuburan tanaman mereka. Bukan hanya bertani, aliran sungai ini juga digunakan

oleh sebagian penduduk hilir untuk kegiatan mandi serta MCK. Desa Ngaol terdiri dari dua lokasi yaitu Ngaol Hulu dan Ngaol Hilir.

3.Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, proses pemilihan informan , peneliti menggunakan tekni *Purposive Sampling*. (Effendi,2012:172) menjelaskan bahwa *Purposive Sampling* adalah metode pengambilan data dengan mempertimbangkan informan tertentu yang dianggap relevan atau informan yang dapat mewakili objek yang akan diteliti. Karakteristik dari informan yang akan diwawancarai adalah: karyawan tambang emas, masyarakat Desa Ngaol bagian hulu dan hilir sungai dan beberapa masyarakat lainnya yang bisa membantu menjawab permasalahan penelitian, serta Institusi yang terkait dalam permasalahan penelitian.

. Dalam hal ini informan dibagi menjadi dua bagian yaitu: informan kunci dan informan biasa:

a.Informan Kunci

Informan kunci adalah mereka yang mempunyai serta memiliki informasi-informasi pokok serta luas mengenai berbagai faktor yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Masyarakat yang kurang lebih mengetahui tentang konflik yang terjadi di Desa Ngaol . Informan yang dimaksud antara lain: Perangkat Desa Ngaol, pengelola masyarakat, dan tokoh-tokoh masyarakat yang langsung berhubungan dan terlibat dalam konflik. Mengapa mereka

termasuk kedalam informan kunci , yaitu karena mereka sangat mengetahui kondisi dari daerah setempat serta mengetahui banyak apa saja yang terjadi di Desa Ngaol.

Tabel 2
Informan Kunci

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	STATUS
1	SUBHAN	48 TAHUN	PENGELOLA TAMBANG	KEPALA DESA NGAOL
2	ZAMRI	44 TAHUN	ANGGOTA TAMBANG	SEKRETARIS BPD DESA NGAOL
3	PAK ERI	55 TAHUN	PEMILIK TANAH	MASYARAKAT NGAOL
4	PAK HENDRA	53 TAHUN	PETANI	MASYARAKAT NGAOL HILIR
5	BU ENI	45 TAHUN	PETANI	MASYARAKAT NGAOL HIIR
6	UNI SYIFA	45 TAHUN	IBU RUMAH TANGGA	MASYARAKAT NGAOL HILIR
7	JUNAIDI	29 TAHUN	KETUA PEMUDA	MASYARAKAT NGAOL
8	RUDI	33 TAHUN	PETANI	MASYARAKAT NGAOL
9	PAK NAFIS	58 TAHUN	PETANI	ANGGOTA BPD DESA NGAOL

b. Informan Biasa

Informan biasa dalam penelitian ini yaitu anggota keluarga yang terlibat konflik, baik keluarga pro maupun keluarga kontra terhadap kegiatan pertambangan, dan juga warga umum yang tinggal disekitar tempat terjadinya konflik. Dalam penelitian ini informan biasa berjumlah 14 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tabel 3
Matriks Pengumpulan Data

Tujuan	Pertanyaan	Data Primer	
		Wawancara	Observasi
a. Mencari data akar akar terjadinya konflik	1. Apa penyebab terjadinya konflik? 2. Kapan awal mula konflik itu terjadi? 3. Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut? 4. Apa saja kerugian dan keuntungan akibat adanya tambang tersebut?	<u>Alat:</u> pedoman wawancara <u>Substansi:</u> seluruh informasi yang berkaitan dengan bentuk bentuk konflik <u>Informan:</u> tokoh kelompok yang bertikai, kepala desa, tokoh adat, ulama dan informan lain yang terkait <u>Pemilihan informan:</u> purposif sampling	<u>Alat:</u> pedoman observasi dan foto <u>Cara kerja:</u> catat dan foto kegiatan, kejadian dan bukti fisik <u>Substansi:</u> informasi lain yang relevan terhadap bentuk bentuk konflik
b. Mencari data berkenaan dengan aksi pro dan kontra Masyarakat Desa Ngaol	1. kenapa konflik masih terus berlangsung 2. adakah keinginan masyarakat untuk berdamai?	<u>Alat :</u> pedoman wawancara <u>Substansi:</u> seluruh informasi berkaitan dengan usaha usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk penyelesaian konflik <u>Informan:</u> tokoh kelompok yang bertikai, kepala desa, tokoh adat, aparat pemerintah, dan informan lain yang terkait. <u>Pemilihan informan:</u> purposif sampling	<u>Alat:</u> pedoman observasi, dan foto. <u>Cara kerja:</u> catat dan foto kegiatan kejadian dan bukti fisik. <u>Substansi</u> : informasi lain yang relevan terhadap usaha usaha berbagai pihak untuk penyelesaian konflik.

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan yaitu berupa data primer dan sekunder. Data Primer yaitu kata-kata dan tindakan yang di dapatkan dari informan. Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang didapatkan dari literatur hasil penelitian terdahulu dan studi pustaka dan juga diperoleh dari Dinas Pemerintahan setempat (Sugiyono, 2011 : 193). Untuk pengambilan data dilapangan yang digunakan untuk mewujudkan pencapaian penelitian yaitu dengan proses sosialisasi dan komunikasi secara langsung kepada informan yang dituju. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar sesuai yang di tetapkan (Sugiyono. 2009 :224). Pengambilan data dilapangan dalam penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Juli sampai Agustus. Maka dari itu dalam proses penelitian ini , peneliti memakai teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila informan yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyonio, 2009:145).

Robert Bogdan dan Steven J.Tylor dalam bukunya yang berjudul Kualitatif (Dasar Dasar penelitian) yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh A. Khozin Afandi (1993:31-32), Observasi partisipan ini adalah dimana peneliti turun langsung ke lapangan dan ikut berpartisipasi langsung dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Dalam Observasi Partisipan peneliti menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dan situasi dimana mereka riset. Para peneliti berbicara dengan bahasa

mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka, dan sama sama terlibat dalam pengalaman yang sama. Hubungan yang di pererat dengan masyarakat inilah, yang akhirnya mempermudah bagi si peneliti untuk mendapatkan data di lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh sipeneliti, yaitu mengamati dan mencari tahu kepada masyarakat, tentang apa penyebab dan kronologi yang terjadi di Desa tersebut. Maka dari itu peneliti menggunakan pola interaksi antara peneliti dengan informan.

b. Wawancara

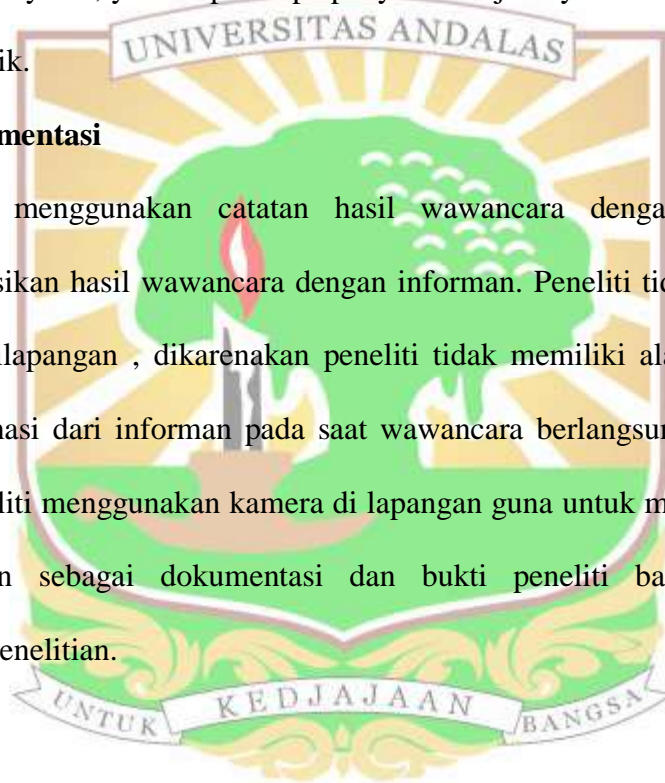
Wawancara merupakan tindakan komunikasi. Wawancara dalam penelitian merupakan suatu bagian penting atau pusat dalam penelitian kualitatif, karena tanpa adanya teknik wawancara si peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang penting. (Moleong, 2001:127).

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara terbuka dan mendalam. Teknik wawancara mendalam yang dijelaskan oleh Bungin (2008:108) secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang akan di wawancarai, dengan pedoman wawancara ataupun tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat langsung dalam kehidupan sosial dalam masyarakat yang jangka waktu relatif lama. Sedangkan teknik wawancara mendalam berarti mendengarkan, mencatat dan memahami secara seksama dan detail apa yang dikatakan oleh si pemberi informasi, wawancara

mendalam dengan informan juga diperlukan untuk lebih mendalami tentang makna dan realitas sosial melalui pertanyaan terarah (Spradly, 1997: 71-76). Dalam penelitian ini peneliti diharapkan dapat menciptakan suasana spontan, agar tidak ada rasa kaku, dan tidak adanya jarak antara peneliti dan informan. Dan selain itu peneliti diharapkan tidak menjadikan dirinya terkesan mengintrogasi dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan, yaitu seperti apa penyebab terjadinya konflik, dan kronologi terjadinya konflik.

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan catatan hasil wawancara dengan informan dan mendokumentasikan hasil wawancara dengan informan. Peneliti tidak menggunakan alat perekam lapangan, dikarenakan peneliti tidak memiliki alat perekam untuk merekam informasi dari informan pada saat wawancara berlangsung. Selain catatan lapangan, peneliti menggunakan kamera di lapangan guna untuk mendapatkan foto-foto lapangan sebagai dokumentasi dan bukti peneliti bahwa benar-benar melaksanakan penelitian.



5. Analisis Data

Analisa yang di dapatkan dilapangan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa catatan lapangan serta foto-foto. Analisa ini bersifat analisis deskriptif yaitu menggambarkan secara mendalam mengenai objek penelitian dan menganalisiskan berdasarkan konsep yang digunakan (Bungin,

2001). Informasi yang didapatkan oleh peneliti selama di lapangan akan menjadi data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Analisis data adalah proses analisis terhadap data yang terkumpul di lapangan oleh peneliti sehingga membentuk sebuah deskripsi.

Data yang diperoleh oleh peneliti tidak hanya wawancara langsung namun juga dengan pengamatan serta di jadikan catatan sehari hari selama peneliti melaksanakan penelitian dilapangan sampai semua data-data dilapangan didapatkan. Semua hasil data-data yang didapatkan peneliti dilapangan berupa teks wawancara serta foto-foto dilapangan, yang nantinya akan disusun oleh peneliti menjadi sub-sub bagian dari tema peneliti.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngaol Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin, Jambi, dimana di Desa ini Peneliti membahas tentang konflik yang diakibatkan oleh kegiatan pertambangan. Peneliti memulai kegiatan Penelitian Pada tanggal 2 Bulan Juli 2016 di Desa Ngaol, Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin, Jambi. Penelitian ini berlangsung selama 24 hari.

Peneliti Sampai di Lokasi Desa Ngaol, pada tanggal 2, dan langsung menuju ke rumah pank Zamri selaku sekretariat Desa dan sekaligus sebagai Kepala PBD. Hari itu juga peneliti langsung berangkat ke rumah bapak kepala Desa, dan kebetulan sekali bapak Kepala Desa di rumah, karena sebelum itu Pak Zamri mengatakan bah

Bapak Kepala Desa hanya Sese kali datang ke Desa tersebut, karna dia bertempat tinggal tetap di Muaro Bungo. Pada kesempatan itulah peneliti langsung membicarakan niat penelitian di Desa Ngaol, serta Pak Kepala Desa langsung mengumpulkan beberapa anggotanya untuk berkumpul di Rumahnya, untuk memusyawarahkan Kegiatan yang saya lakukan di Desa itu, berhubung tema penelitian saya disini cukup lah berat, karena berhubungan dengan konflik. Namun setelah selesai bermusyawarah Bapak Kepala Desa mengizinkan Saya untuk melaksanakan penelitian. Berhubung tidak adanya fasilitas Komputer atau alat lainnya untuk membuat surat izin penelitian, saya di suruh oleh Pak Burhan (Kepala Desa) menulis surat penelitian dengan tulisan tangan, setelah itu, langsung dikasih tanda tangan.

Besoknya saya langsung melaksanakan kegiatan penelitian. Tempat tinggal dengan lokasi penelitian tidak begitu jauh, bisa dilakukan dengan Jalan Kaki, namun untuk menghemat waktu , saya melaksanakannya dengan Kendaraan.

Hasil Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti telah di tuliskan ke dalam Bab II-IV. Pada Bab II, Peneliti menjelaskan bagaimana gambaran umum di lokasi penelitian yaitu Desa Ngaol. Pada Bab 3, Peneliti lebih memfokuskan apa penyebab dari konflik , dan Pada Bab IV , Peneliti baru menjelaskan bagaimana awal mula kronologi konflik tersebut.